

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peluang usaha yang luas dan terdiri dari subsektor yang sangat beragam mulai dari tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, perikanan, hingga peternakan. Hortikultura menjadi subsektor pertanian yang cukup potensial karena Indonesia terletak tepat di garis katulistiwa sehingga kondisi alamnya sesuai untuk pengembangan tanaman tersebut. Tanaman hortikultura yang banyak ditanam oleh petani di Indonesia adalah sayuran. Sayuran termasuk kelompok tanaman hortikultura yang memiliki peran penting dan sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai sumber vitamin, mineral, dan serat (Suparno *et al.*, 2022). Jenis sayuran yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia yaitu cabai rawit. Cabai rawit merupakan jenis hortikultura yang cukup diminati oleh masyarakat Indonesia, cabai rawit biasanya digunakan untuk cita rasa yang pedas dan sebagai pemenuhan gizi.

Cabai rawit memiliki prospek ekonomi yang cukup baik dengan jumlah permintaan konsumen yang terus meningkat. Permintaan terhadap cabai rawit terus meningkat seiring dengan berkembangnya hotel, restoran, dan pasar modern (Tsurayya dan Kartika, 2015). Menurut data Badan Pusat Statistik (2023) jumlah produksi cabai rawit di Indonesia pada Tahun 2020 sebanyak 15.084.042 kw, produksi pada Tahun 2021 tercatat 13.864.469 kw dan produksi cabai rawit

meningkat cukup pesat di Tahun 2022 menjadi 15.440.409 kw. Tahun 2022, Jawa Tengah merupakan provinsi penyumbang utama hasil pertanian cabai rawit di Indonesia, dimana Jawa Tengah menduduki posisi kedua setelah Jawa Timur dengan hasil panen sebanyak 2.423.030 kw.

Daerah penghasil cabai rawit di Jawa Tengah adalah Kabupaten Magelang. Kabupaten Magelang merupakan tempat budidaya cabai rawit terbesar keempat setelah Kabupaten Brebes, Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Rembang. Karakteristik tanaman cabai rawit hanya dapat ditanam pada ketinggian antara 1.000 – 1.250 mdpl menjadikan Kabupaten Magelang potensial dalam budidaya cabai rawit.

Kecamatan Grabag menurut BPS Tahun 2023, memiliki produk komoditas tanaman pangan unggulan yaitu ada cabai sebanyak 570.389 kw, kubis sebanyak 327.417 kw, dan tomat sebanyak 180.997 kw. Hal ini yang membuat peneliti memilih cabai rawit sebagai objek penelitiannya. Kecamatan Grabag juga menjadi kecamatan yang memproduksi cabai rawit tertinggi di Kabupaten Magelang dengan hasil panen sebanyak 85.931 kw dengan luas panen seluas 847 ha pada Tahun 2022 (BPS, 2023). Hal tersebut menjadikan produksi cabai rawit di Kecamatan Grabag menjadi wilayah yang memiliki produksi tertinggi, namun hal ini tetap mengalami fluktuasi.

Pendapatan yang diperoleh petani sangat mempengaruhi keberlangsungan usahatani yang dijalankan. Keberhasilan petani dalam menjalankan suatu usahatani dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu dengan menggunakan pendapatan yang diperoleh petani. Pendapatan usahatani cabai rawit yang diterima oleh penduduk di

Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang dipengaruhi oleh faktor meliputi sewa lahan, harga pupuk, harga bibit, harga pestisida, upah tenaga kerja, dan jumlah produksi yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya produksi yang lebih tinggi dari penerimaan yang diperoleh petani akan menyebabkan kerugian pada usahatani yang dijalankan. Hal tersebut sejalan dengan bertambahnya sewa lahan, harga bibit, harga pupuk, harga pestisida, upah tenaga kerja, jumlah produksi dan harga produk yang dikeluarkan saat proses produksi dapat meningkatkan pendapatan petani.

Harga cabai rawit di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang sangat fluktuatif yang disebabkan karena pasokan cabai rawit terkadang sangat sedikit yang masuk di pasar tradisional. Fluktuatif harga jual cabai rawit itu sendiri, jika pasokannya berkurang maka harga jualnya akan meningkat. Menurut Badan Pangan Nasional (BPN) harga jual cabai rawit terendah di Kabupaten Magelang yaitu sebesar Rp9.000/kg dan harga jual cabai rawit tertinggi di Kabupaten Magelang yaitu sebesar Rp85.000/kg.

Tingkat produksi yang tinggi tidak menjadi jaminan petani akan memperoleh pendapatan yang tinggi. Hal ini dikarenakan pendapatan usahatani cabai rawit ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah sewa lahan, harga bibit, harga pupuk, harga pestisida, upah tenaga kerja, jumlah produksi dan harga produk, yang harus di perhitungkan tingkat pendapatannya walaupun hasil panen cabainya dijual dengan harga tinggi. Tingkat pendapatan usahatani cabai rawit Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang harus diperhitungkan dengan besaran pengeluaran yang dikeluarkan oleh para petani. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendapatan dan faktor–faktor yang mempengaruhi pendapatan petani cabai rawit di Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Harapan dari penelitian ini yaitu mampu menginformasikan kepada petani mengenai faktor–faktor produksi apa saja yang dapat mempengaruhi pendapatan dan dapat meningkatkan kesejahteraan petani cabai rawit terutama di Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis pendapatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang.
2. Menganalisis faktor–faktor yang mempengaruhi pendapatan petani cabai rawit di Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang.

1.3. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi kepada pembaca mengenai pendapatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan.
2. Bagi Peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan secara nyata di bidang pertanian khususnya mengenai usahatani cabai rawit di

Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang serta menggali pengalaman di lapangan sebagai tambahan pengetahuan yang tidak didapatkan dalam perkuliahan.

3. Bagi Petani, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menjadi bahan acuan petani dalam pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang.